

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berperan dalam mengarahkan tujuan pendidikan, proses pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan madrasah, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi perhatian utama dan isu aktual yang perlu segera diimplementasikan sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025.² Kurikulum Berbasis Cinta menekankan penguatan nilai adab, empati, dan relasi kemanusiaan (*hubunnaas*) dalam proses pembelajaran. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai kendala, khususnya rendahnya pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum ini secara optimal. Kondisi ini menjadi permasalahan serius mengingat penerapan Kurikulum Berbasis Cinta bersifat mendesak dan harus berjalan seiring dengan fenomena menurunnya adab siswa di satuan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian dan usaha sistematis untuk mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta agar mampu memberikan pengaruh nyata dalam pembentukan adab dan karakter siswa.

² “KMA 1503 Tahun 2025 *Pedoman Implementasi Kurikulum*,” t.t.

Nilai-nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta juga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kelembutan, kasih sayang, dan hubungan kemanusiaan dalam proses pendidikan. Hal ini sebagaimana termuat dalam firman Allah SWT Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dan penuh empati akan menciptakan kedekatan emosional serta memudahkan proses pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai kasih sayang, penghargaan, dan kepedulian kepada siswa. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi relevan untuk mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan adab dan karakter peserta didik

³ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, Surah Ali Imran Ayat 159, Abyan : Solo. (2014). Hlm. 71

Konsep kurikulum berbasis cinta menitikberatkan penggabungan nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghormati, dan juga hubungan antarmanusia ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁴ Dengan demikian, pengalaman belajar disusun agar materi akademik dipahami oleh siswa, melainkan juga agar rasa penghargaan, dan penghormatan terhadap sesama dapat dirasakan oleh mereka. Dalam ranah pendidikan karakter, kurikulum semacam ini bisa dipandang sebagai strategi terstruktur untuk menumbuhkan nilai moral dan sosial melalui proses belajar-mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Cahaya dkk. menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat meningkatkan partisipasi sosial dan emosional siswa apabila nilai-nilai kemanusiaan secara eksplisit dimasukkan ke dalam aturan sekolah.⁵ Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yakni mencetak lulusan yang memiliki karakter yang tinggi. Meski begitu, kajian mengenai penerapan kurikulum ini di lingkungan pendidikan formal sekolah dasar, terutama di Madrasah Ibtidaiyah, masih belum banyak dilakukan.

Menurut Isroul Laili dalam penelitiannya penerapan Kurikulum Berbasis Cinta kian mendesak jika kita mempertimbangkan kondisi sosial budaya siswa masa kini, yang terjebak dalam era digital penuh gangguan dan tantangan etika. Masalah seperti radikalisme, bullying, dan hilangnya empati telah menjadi ancaman besar di dunia pendidikan. Di tengah situasi ini, Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai strategi pencegahan dan pembangunan yang

⁴ “Kholidin & Sunhaji, ‘Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah’. Vol. 9. No. 2 (Jurnal Tawadhu, 2025),” .

⁵ Indah Cahaya dkk., “*Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21*,” Jurnal Perspektif Pendidikan Vol. 19, no. 2 (2025): 214–24, <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818>.

efektif, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang harmonis yaitu, individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki etika moral.⁶ Kurikulum Berbasis Cinta adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menempatkan empati, kasih sayang, dan nilai-nilai positif sebagai fondasi utama pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen-elemen emosional dan sosial ke dalam proses belajar, di mana siswa diajak untuk mengembangkan rasa peduli, toleransi, dan kebaikan melalui aktivitas yang melibatkan interaksi manusiawi.

Kurikulum Berbasis Cinta juga selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila, yang bertujuan membangun karakter bangsa melalui nilai-nilai dasar seperti gotong royong, persatuan, dan kemanusiaan. Secara spesifik, Kurikulum Berbasis Cinta membantu membangun karakter melalui tiga aspek cinta: cinta diri (pengembangan *self-esteem* dan kesadaran diri), cinta sesama (mendorong empati dan solidaritas antar individu), dan cinta lingkungan (menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan masyarakat). Seperti dalam penelitian M. Isroul Laili yang menghasilkan kajian bahwa integrasi nilai cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat karakter siswa, dan menciptakan suasana kelas yang lebih humanis.⁷ Dalam hal ini diketahui bahwa implementasi nilai cinta selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip pendidikan karakter,

⁶ M. Isroul Laili, *Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, t.t., Hlm. 2.

⁷ *Ibid.* Hlm. 1

sebagaimana tercantum dalam dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁸

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditetapkan sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pembelajaran di sekolah yang memainkan peran krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai mulia bangsa, termasuk gotong royong, keadilan, serta kemanusiaan. Proses pembelajaran Pancasila tidak sebatas pada menghafal sila-sila, melainkan lebih menekankan pengembangan wawasan mendalam dan keterampilan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam rutinitas harian.⁹ Di bawah kurikulum merdeka, pengajaran nilai Pancasila disusun agar lebih relevan dengan konteks kehidupan dan menyeluruh melalui berbagai proyek yang memperkuat profil siswa sebagai individu. Meskipun demikian, dalam implementasinya sering kali muncul perbedaan antara cita-cita pembelajaran Pancasila dengan kondisi sosial siswa di lingkungan kelas.¹⁰ Kondisi ini menggarisbawahi urgensi untuk mencari strategi inovatif guna mempertegas dimensi nilai sosial dalam pengajaran Pancasila secara keseluruhan.

Empati sosial pada siswa menjadi salah satu tolak ukur utama keberhasilan program pendidikan nilai dan karakter, dimana konsep empati tidak hanya dipahami secara teoritis oleh siswa, melainkan diterapkan secara

⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” diakses 11 Januari 2026, <https://www.regulasip.id/book/1393/read>.

⁹ Diva Egita Purba dkk. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Kurikulum Merdeka", Vol. 8, No. 3 (2025).

¹⁰ Elinda Rizkasari dkk. “Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* Vol. 7, No. 1 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.309>.

aktif dalam berbagai interaksi sosial.¹¹ Tingkat empati yang tinggi memungkinkan siswa untuk memahami sudut pandang orang lain, berbagi perasaan, dan membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis. Kajian dalam bidang pendidikan mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang menekankan hubungan interpersonal serta pengalaman langsung terbukti ampuh dalam mengembangkan keterampilan sosial dan empati siswa.¹² Namun, fenomena rendahnya empati di kalangan siswa sekolah dasar masih sering ditemukan, yang terlihat dari minimnya kepedulian terhadap rekan dan lingkungan sekitar. Situasi ini menimbulkan tantangan khusus bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, namun mampu mentransformasi perilaku siswa.

Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi dalam menumbuhkan dan memperkuat empati sosial siswa melalui integrasi nilai kasih sayang, kepedulian, serta sikap menghargai sesama dalam proses pembelajaran.¹³ Pendekatan ini memandang bahwa empati sosial tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan normatif saja, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi yang bermakna dan relasi yang humanis antara guru dan siswa. Nilai cinta dalam kurikulum diwujudkan melalui sikap guru, suasana kelas, serta kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami

¹¹ Maysa ayu dkk. “Internalisasi Nilai Empati Melalui Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih Pada Siswa Sekolah Dasar”, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 10, No. 04. 2025. Hlm. 492

¹² Indah Nur Utami dkk. “Peran Gurudi Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Empati Anak Usia Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 9, No. 3. 2025

¹³ Kholidin & Sunhaji, “Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah” (Jurnal Tawadhu, 2025)

perasaan, perspektif, dan kondisi orang lain.¹⁴ Dalam konteks pendidikan dasar, pengalaman-pengalaman tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepekaan sosial siswa sejak dini.¹⁵ Pada madrasah ibtidaiyah, integrasi nilai cinta sejalan dengan ajaran islam yang menekankan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta dipandang relevan untuk mendukung penguatan empati sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Studi yang dilakukan Kholidin & Sunhaji menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta memerlukan dukungan solid dari aturan sekolah serta program pengembangan kompetensi guru supaya nilai-nilai kemanusiaan dapat terintegrasi secara mendalam ke dalam kegiatan belajar-mengajar.¹⁶ Menurut Eva Sunarya dan Komarudin Sassi, peran pendidik menjadi elemen sentral untuk memfasilitasi aspek afektif melalui interaksi sosial dan perancangan materi pembelajaran.¹⁷ Meskipun begitu, hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum berbasis cinta, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar sering menghambat pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih mendalam bagaimana

¹⁴ Salwa Dwi Salsabilah dkk. "Dampak Pengembangan dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah", t.t.

¹⁵ Dea Wulandari, "Organisasi Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah", Vol. 1. No. 2. 2025 t.t.

¹⁶ Kholidin & Sunhaji, "Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah" (Jurnal Tawadhu, 2025)

¹⁷ Eva Sunarya dan Komarudin Sassi, "Curriculum Of Love: Efforts To Revitalise Humanism In Islamic Education", Vol. 7, no. 1 (2026).

penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Wahyu Hidayat dan Khamim Zarkasih Putro cenderung diarahkan pada implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan nilai-nilai Pancasila secara luas, sedangkan aspek cinta dan empati sosial siswa belum dibahas secara lebih spesifik dalam praktik pembelajaran.¹⁸ Celah ini menegaskan kebutuhan akan penelitian yang lebih terarah tentang praktik pembelajaran aktual yang dirancang untuk membina empati sosial siswa melalui model kurikulum berbasis cinta.¹⁹ Lebih lanjut, sebagian besar penelitian mengenai pendidikan karakter masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam dan holistik dinamika serta pengalaman subjektif yang dialami baik oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Metode kualitatif menjadi krusial untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman siswa serta guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran ini di lingkungan kelas secara alami. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menjadi alasan utama mengapa penelitian kualitatif seperti yang direncanakan dalam skripsi ini patut dilaksanakan.

Fokus utama penelitian ini terletak pada pengalaman siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini bertujuan memberikan perspektif baru

¹⁸ Wahyu Hidayat dan Khamim Zarkasih Putro, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa," *Journal of Nusantara Education* 3, no. 2 (2024): 79–90, <https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>.

¹⁹ Kholidin & Sunhaji, "Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah" (Jurnal Tawadhu, 2025)

terkait dinamika proses belajar yang menghubungkan elemen nilai cinta dan empati sosial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi secara konseptual maupun praktis untuk penyempurnaan kurikulum yang lebih berorientasi pada kemanusiaan di jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam pengambilan kebijakan dengan merancang pembelajaran yang menyeluruh, dengan fokus yang tidak hanya pada aspek kognitif, namun juga pada pembentukan karakter dan empati sosial. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris tentang bagaimana cara nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Pada akhirnya, kajian ini menawarkan kesempatan refleksi bagi pendidik mengenai urgensi pendekatan pembelajaran yang membentuk karakter sosial siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan adanya permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membentuk Empati Sosial Siswa Kelas IV di MIN 3 Tulungagung”** sebagai ikhtiar untuk mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter sosial siswa secara berkelanjutan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MIN 3

Tulungagung, dan pembentukan empati sosial siswa melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MIN 3 Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MIN 3 Tulungagung?
- b. Bagaimana pembentukan empati sosial siswa melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MIN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MIN 3 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan empati sosial siswa melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MIN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang “Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membentuk Empati Sosial Siswa Kelas IV di MIN 3 Tulungagung” informasi-informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu lainnya, terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk empati sosial siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini bagi MIN 3 Tulungagung adalah dapat digunakan sebagai acuan dan masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan empati sosial siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai masukan dan pertimbangan dalam upaya membentuk empati sosial siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan penuh cinta.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber pengetahuan/referensi tentang peningkatan empati sosial siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik didalam bidang penelitian ketika terjun ke masyarakat maupun penulisan karya ilmiah selanjutnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas secara lebih baik dan relevan dengan penelitian ini..

E. Penegasan Istilah

Guna memastikan bahwa semua pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang ide-ide yang terkandung dalam judul “Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membentuk Empati Sosial Siswa Kelas IV di MIN 3 Tulungagung”. Untuk memastikan bahwa semua pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang judul ini. Maka peneliti ingin paparkan definisi baik secara konseptual maupun operasional:

1. Definisi Secara Konseptual

a. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan sebuah kurikulum yang dirancang dengan fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran melalui pengalaman, serta perhatian pada aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Melalui Kurikulum ini, diharapkan dapat membentuk individu yang bersikap humanis, memiliki rasa kebangsaan, peduli terhadap lingkungan, toleran, dan menjadikan nilai cinta sebagai dasar dalam kehidupan.²⁰

²⁰ H. Hidayat M.Pd S. Pd I., *Menebarkan Rahmat Di Kelas: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta untuk Pembelajaran Mendalam* (Detak Pustaka, 2025).

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik melalui kegiatan berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap pengalaman belajar.²¹

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui proses yang kontekstual, integratif, dan bermakna bagi peserta didik.²²

c. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat SD sampai SMA. Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada setiap anak bangsa Indonesia.²³ Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada penanaman nilai dan pemahaman tentang ideologi Pancasila ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat berkembang menjadi warga negara yang

²¹ Lathifah Abdiyah, dan Subiyantoro, "Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal)*, Vol. 5, No. 2 (2021). Hlm. 130, <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>

²² Rafika Elsa Oktaviani, dan Nursalim, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (2021). Hlm. 4, <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i1.1528>

²³"*Pendidikan-Pancasila-BS-KLS-X.pdf*," t.t., diakses 2 November 2025, <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Pendidikan-Pancasila-BS-KLS-X.pdf>.

berkarakter baik. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat dikatakan sebagai pendidikan ideologi di Indonesia.²⁴

d. Membentuk

Pembentukan karakter siswa dilakukan melalui proses yang melibatkan berbagai aktivitas pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Proses tersebut bertujuan menghasilkan perubahan perilaku siswa sesuai nilai-nilai yang ditanamkan.²⁵

e. Empati Sosial

Empati sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan ikut merasakan perasaan orang lain, yang menjadi dasar terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan dasar, empati merupakan bagian penting dari pembelajaran sosial-emosional dan pendidikan karakter karena siswa yang memiliki empati kuat cenderung menunjukkan perilaku prososial seperti kerjasama, tolong-menolong, dan penghargaan terhadap perbedaan.²⁶

f. Siswa

Siswa adalah subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses interaksi dengan guru, lingkungan sekolah,

²⁴ Silvia Oktaviana Lestari dan Heri Kurnia, "Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2022): 27–28, <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>.

²⁵ Alimin Alwi, Munawir Mansur, dan Dade Prat Untarti. "Pembentukan Karakter Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal: Student Character Construction At Formal Educational Institutions". *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, (2023). Hlm. 148. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5818>

²⁶ Agnes Alnim dan Enasely Mega. "Pentingnya Empati dalam Membangun Hubungan Sosial di Lingkungan Sekolah". *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol. 8. No. 2. 2025.

dan pengalaman belajar yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.²⁷

2. Definisi Secara Operasional

Dengan mempertimbangkan definisi konseptual diatas, definisi operasional dari **“Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membentuk Empati Sosial Siswa Kelas IV di MIN 3 Tulungagung”** adalah serangkaian upaya terencana yang dilakukan guru melalui penerapan kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk empati sosial siswa kelas IV di MIN 3 Tulungagung. Penerapan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, sikap saling menghormati, serta pembiasaan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui penerapan tersebut, siswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap empati sosial, seperti peduli terhadap teman, membantu sesama, menghargai perasaan orang lain, mampu bekerja sama, serta memiliki sikap toleransi dan rasa kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam

²⁷ Putri Puji Lestari, Yuyu Yuhana, dan Reksa Adya Pribadi, *“Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru Pada Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD Negeri Saga I Kabupaten Tangerang”*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 07, No. 02. 2022. Hlm. 2245. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.7103>.

proses penyusunannya, penulis berusaha mengorganisasi, mengolah, serta memaparkan data dan hasil penelitian secara optimal dengan berpedoman pada arahan dosen pembimbing serta ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku. Penyusunan yang terstruktur tersebut diharapkan mampu membantu pembaca memahami alur pemikiran, proses penelitian, serta hasil temuan yang diperoleh secara lebih jelas. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar halaman gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri atas enam bab yang masing-masing dilengkapi dengan subbab yang lebih rinci, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum mengenai konteks penelitian, kemudian diidentifikasi dan ditelaah untuk menentukan fokus penelitian yang diteliti dalam bentuk pertanyaan, selanjutnya memaparkan tujuan dari penelitian ini, terdapat juga kegunaan dari penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang konsep-konsep teori yang relevan dengan fokus penelitian yang berjudul “Kurikulum Berbasis Cinta dalam

Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membentuk Empati Sosial Siswa Kelas IV di MIN 3 Tulungagung”

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang uraian rancangan penelitian yang membahas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data yang diambil, teknik pengumpulan data, keabsahan data, tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang penyajian data lapangan yang meliputi deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi tentang analisis terhadap temuan dengan didukung pendapat informan serta teori atau sumber yang relevan.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan yang digunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.